

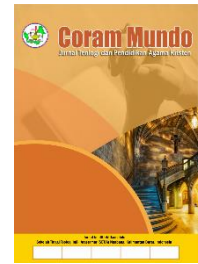
Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Volume 4 Nomor 1 APRIL 2022, Page 29-34

ISSN: [2302-5735](https://doi.org/10.31004/2302-5735) (Cetak)

ISSN: [2830-5493](https://doi.org/10.31004/2830-5493) (Online)

Journal Homepage: <https://jurnal.sttarastamar-ngabang.ac.id/index.php/ngabang>



Konsep Pernikahan Dalam Alkitab

Yahyo^{1✉}

Sekolah Tinggi Teologi Alkitab Eklesia Semarang ⁽¹⁾

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:

yahyo.nehemia.74@gmail.com

Article Info	Abstrak
Kata kunci: Pernikahan; Alkitab; Kristen;	Artikel ini mengkaji tentang konsep pernikahan yang digali dari Alkitab. Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dipakai untuk mengkaji perihal konsep pernikahan dalam Alkitab. Pengumpulan data menggunakan studi literatur dalam menggali data perihal topik penelitian. Dari penggalan data di dapat bahwa Dalam kehidupan rohani tubuh kita adalah milik Allah tetapi dalam pernikahan adalah milik dari pasangan kita. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pernikahan memiliki kekuatan dalam kehidupan manusia untuk saling bersekutu sehingga tercipta; hubungan pernikahan yang dinamis, serta bersifat total Allah menghendaki agar suami isteri baik dalam kasih, dalam ketaatan, dalam memikul beban, serta pengabdian kepada Allah.
Keywords: Married; Bible; Christian;	Abstract <i>This article examines the concept of marriage extracted from the Bible. Qualitative approaches and descriptive methods are used to examine the concept of marriage in the Bible. Data collection uses literature studies in collecting data regarding the research topic. From extracting the data, it can be concluded that in spiritual life our body belongs to God but in marriage it belongs to our partner. The statement explains that marriage has the power in human life to ally with each other so as to create a dynamic, total marriage relationship. God wants husband and wife to be good in love, in obedience, in carrying burdens, and serving God.</i>

1. INTRODUCTION

Bertambahnya zaman berpengaruh pada peningkatan serta penurunan nilai-nilai hidup manusia. Bila Alkitab berkata, bertambahnya kedurhakaan menyebabkan kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin, tentu orang cenderung memikirkan dirinya sendiri, maka Firman tersebut perlu dijadikan peringatan. (Seri Antonius, 2020)

Pengalaman hidup yang dialami banyak orang pada masa kini, salah satunya adalah kemerosotan moral dalam hidup manusia yang semakin meningkat. Peningkatan tersebut juga dalam kalangan umat Kristiani. Kemerosotan ini tidak berakibat kerusakan pada suatu pribadi saja tetapi juga dalam kehidupan rumah tangga atau pernikahan. Penyebabnya seringkali bersumber dari keadaan atau kondisi hidup yang kurang memahami arti rumah tangga.

Apabila semua rumah tangga Kristen memahami apa sebenarnya pernikahan yang diciptakan Allah dalam kitab Kejadian 1 : 28 "Allah memberkati mereka", sesungguhnya kemerosotan moral yang mempengaruhi keadaan keluarga tidak perlu terjadi. Dan jika dalam setiap pasangan dalam rumah tangga Kristen mau menuruti apa yang difirmakan Tuhan melalui

kitab Imamat 18 : 4-5 yaitu hidup menurut ketetapan dan peraturannya, maka rumah tangga dapat terhindar dari segala bentuk penyimpangan yang bisa merusak keutuhan nikah.(Kalis Stevanus, 2018)

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan serta menguraikan bagaimana sebenarnya pernikahan yang baik khususnya dalam kalangan Kristiani dan berdasarkan Firman Tuhan dari kitab Imamat dan surat I Korintus.

2. METHODS

Pendekatan kualitatif yang memakai metode deskriptif analisis dipakai dalam penulisan artikel ini. Pendekatan kualitatif dipakai dalam mengkaji dan menganalisis kajian yang bersifat subyektif dengan peneliti sebagai elemen kuncinya.(Lexy Moleong, 2002) Metode deskriptif dipakai dalam penyajian data yang bersifat deskripsi yang berisikan menggambarkan, mengisahkan dan menarasikan sebuah peristiwa atau fakta yang ditangkap dari fenomena faktualnya. Pengumpulan data didapatkan dari studi literatur yang dikumpulkan dari buku, literatur, serta beragam sumber guna mencari data pendukung dan ketersediaan data yang relevan dengan topik penelitian.(Andreas B. Subagyo, 1996) Analisis data kualitatif dipakai untuk menganalisis data yang terkumpul, untuk kemudian disajikan dalam penyajian data yang koheren dan komprehensif.

3. RESULT AND DISCUSSION

Pernikahan bukanlah soal yang sama sekali baru. Tetapi topik tentang pernikahan selalu menjadi sesuatu yang baru bagi pasangan yang akan masuk ke jenjang pernikahan. Pernikahan adalah suatu perjalanan hidup sebagai proses yang harus dihidupi dan diperbaharuk terus-menerus oleh orang yang menikah.

Pernikahan mempunyai banyak pengertian. Pemahaman tentang pernikahan yang dimiliki oleh setiap agama, adat, dan kepercayaan, walaupun ada banyak kesamaanmnya, tetapi berbeda.d engan kata lain pernikahan mempunyai pengertian secara umum dan khusus. Ada bagian ini menjelaskan pengertian pernikahan secara umum.(Woen, Victoria, 2020) Pengertian pernikahan secara khusus juga diuraikan yang diambil dari sudut pandang kekristenan yang diperoleh melalui Firman Allah dari kitab Imamat dan surat I Korintus. Adapun pengertian secara umum dan secara khusus tersebut sebagai berikut :

Arti Pernikahan Ditinjau Dari Pandangan Umum

Di dalam buku Etika Masalah Pokok Kepribadian dijelaskan proses terjadinya sebuah pernikahan, yaitu :

Perkembangan jasmani atau perkembangan badani mereka (remaja dan pemuda) pada masa-masa itu memang merupakan hal yang amat menonjol dan luar biasa. Dengan sendirinya perkembangan jasmani itu menuntut pula pelepasan jalan penyalurannya. Kematangan biologis tidak bisa tidak menyebabkan kebutuhan-kebutuhan biologis pula. Maka pada masa itu kerinduan untuk dikasihi oleh teman lain jenis dan mengasihi adalah sebuah kewajaran. Pencarian jodoh sudah mulai dalam proses, sudah banyak menyita perhatian.

Mengapa seseorang menghendaki adanya jodo? Secara umum ada tiga hal yakni kodrat alami, kebiasaan masyarakat dan keinginan mendapat kepuasan dan kebahagiaan. Kodrat alami adalah sebuah dorongan alamiah yang datang dalam diri manusia sebagai manusia.

Tentang kodrat ini, beberapa agama meyakini sebagai kodrat yang memang ditentukan oleh Allah sendiri. Kebiasaan masyarakat, menurut pendapat masyarakat misalnya. Kesempurnaan seorang laki-laki justru di d alam persekutuhannya dengan seorang perempuan. Pendek kata, laki-laki mesti bersatu dengan perempuan, sebab memang beginilah kodrat alaminya. Keinginan mendapat kepuasan dan kebahagiaan hidup adalah tujuan setiap manusia yang hidup.(Kalis Stevanus, 2018) Demikian hubungan antara laki-laki dan perempuan tersirat di dalam tujuan itu. Kepuasan batin dalam hubungan, kebahagiaan batin, tetapi juga kepuasan dan kebahagiaan lahir mereka butuhkan. Maka itu, setiap hubungan antara laki-laki dan perempuan akan terdapat kecenderungan untuk memperoleh kepuasan biologis dan psikologis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ediketahui bahwa pernikahan secara umum merupakan perwujudan dari kodrat alami yang dimiliki oleh setiap manusia sejak batas usia tertentu atau sejak remaja untuk dikasihi dan mengasihi lawan jenisnya yang juga disertai tujuan pencapaian pemenuhan kebutuhan biologis sebagai naluri seksualitas manusia serta pencapaian kebahagiaan hidup manusia dalam membangun sebuah rumah tangga.

Arti Pernikahan Ditinjau Dari Pandangan Khusus

Di dalam Perjanjian Lama seringkali Allah mengatakan, "Akulah Tuhan", Pernyataan itu berarti Allah menyatakan kekudusan namaNya, sebab kekudusan adalah sifat Allah. Pernikahan menurut kitab Imamat berkaitan erat dengan kekudusan akrena merupakan tuntutan Allah yang kedua. Imamat 18 dan 20 menguraikan tentang kekudusan pernikahan sebagai ketetapan Allah yang harus dituruti oleh setiap umat Israel. Kekudusan yang disoroti dari pernikahan menurut kitab

Imamat ialah kehidupan nikah yang tidak mengikuti praktek hidup orang Mesir dan orang Kanaan. Adapun praktek hidup yang dimaksudkan adalah seperti yang tertera di dalam Imamat 18 : 3-21; 20 : 1-21, yaitu :

- a. Menikah dengan kerabat.
- b. Berhubungan seks dengan orang yang bukan pasangan nikahnya.
- c. Menikah ataupun melakukan hubungan seks dengan sesama jenisnya.
- d. Berhubungan seks dengan binatang.
- e. Anak yang merupakan berkat di dalam pernikahan diserahkan untuk dijadikan korban sebagai persembahan kepada Molokh.

Jadi arti pernikahan menurut kitab Imamat ialah persekutuan hidup antara suami dan istri yang sah di dalam Tuhan dan menjunjung kekudusan dengan tidak melakukan praktek kafir seperti orang Mesir dan orang Kanaan.

Kebutuhan seks adalah sesuatu yang kodrati bagi seluruh manusia. Tinggal pemenuhannya yang seringkali menjadi permasalahan. Kadangkala pandangan dari adat atau kebudayaan yang berlaku di masyarakat dianggap benar, tetapi bila dibandingkan dengan Firmah Allah ternyata merupakan dosa. Seperti halnya yang dialami oleh orang-orang Iristen di Korintus. Lingkungan tempat mereka tinggal adalah kota yang dikenal dengan kemaksiatannya. Kebebasan seks berlaku di sana, tetapi orang-orang Kristen di Korintus tidak boleh hidup dalam kebebasan seperti itu. Oleh sebab itu supaya mereka tidak jatuh ke dalam percabulan maka rasul Paulus memberikan solusi. Adapun solusinya seperti yang ditulis oleh Paulus, yaitu :

Dalam Perjanjian Baru (I Korintus 7 : 2), Tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan memiliki suaminya sendiri. (Ayat 10, 11) ... supaya seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya ... Dan seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya. (Ayat 39) Istri terikat selama suami hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendakinya. (Tim Penyusun, 1994)

Jadi pernikahan menurut surat I Korintus ialah wadah yang disediakan Allah bagi pemenuhan kebutuhan seksual supaya manusia tidak melakukan percabulan. Adapun wadah itu berbentuk persekutuan hidup yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam ikatan seumur hidup antara satu sama lainnya sebagai suami istri (seumur hidup : tidak boleh menceraikan pasangannya, dan apabila salah satunya yaitu suami atau istri meninggal baru boleh untuk menikah lagi).

Secara teologis pernikahan adalah suatu peraturan yang ditetapkan oleh Allah. Sejak Allah menciptakan lembaga pernikahan, saat itu pula Ia ingin laki-laki dan perempuan bersatu dalam pernikahan. Pernikahan merupakan persekutuan hidup, dan kehidupan nikah bukanlah hubungan seksualitas saja. (Tim Penyusun, 1994) Di situlah bagi Allah manusia saling melengkapi atau saling mengisi kekurangan masing-masing yang didasari oleh sikap saling percaya atau saling mengasihi. Di dalam buku itulah siswa 3 diuraikan mengenai hal ini, yaitu :

Sikap dan sifat yang harus dikembangkan oleh suami istri dalam pernikahan adalah saling menyokong, saling mempercayai, saling melayani, saling menolong, saling membangun, saling memaafkan, saling minta maaf, saling menghormati, saling menghargai, saling memuji, saling berterima kasih, sadar akan kelemahan pribadi dan ketidaksanggupan diri, sadar akan kelebihan pribadi suami atau istri. Kata saling di sini berarti berbuat sesuatu tanpa harus menunggu dia yang terlebih dahulu berbuat. Karena dengan menunggu berarti sudah membuat pernyataan.

Jadi sikap saling melengkapi dalam hidup pernikahan sangat diperlukan. Tetapi manusia sebagai ciptaan Allah yang termulia dari segala ciptaan lainnya banyak yang kurang atau bahkan tidak mengerti keinginan Allah tersebut, sehingga terjadi penyimpangan yang merusak kekudusan pernikahan. Oleh sebab itu pada bagian ini akan dijelaskan beberapa pendapat, dan dampak pernikahan sebagai konsep pernikahan menurut kitab Imamat, yaitu :

1. Pendapat Musa Tentang Pernikahan

Dari setiap kitab Musa semua perintah yang ada di dalamnya merupakan keterangan tentang etika, salah satunya mengenai pernikahan. Adapun pendapat Musa tentang pernikahan dari kelima kitab yang ditulisnya sebagai berikut : Allah menciptakan semua makhluk hidup dalam keadaan berpasang-pasangan yaitu jantan dan betina. Berbeda dengan manusia. Diantara semua ciptaan Allah manusialah yang paling unik karena diciptakan hanya seorang diri saja. Ia juga diciptakan sebagai makhluk mulia karena menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1 : 26). (Tim Penyusun, 1994)

Manusia pertama menurut Kejadian 2 : 21 adalah "laki-laki" yang dalam bahasa Ibrani disebut "ISYA". Ia kemudian dikenal dengan nama Adam. Di Kejadian 2 : 18-25 Musa menjelaskan bahwa Adam menyadari ada yang kurang dalam hidupnya bila melihat ciptaan lainnya, semua mempunyai teman atau pasangan. W. Stanley Heath mengatakan bahwa, "semua jenis binatang dipawakan dihadapan Adam. Hal itu perlu supaya Adam menyadari bahwa tidak seekorpun binatang betina cocok sebagai istrinya atau pasangan". Maka sesuai Firman Tuhan, "tidak baik bila manusia itu seorang diri saja", diciptakan Nyalah bagi manusia seorang penolong yang sepadan dengan dirinya. Penolong itu disebut perempuan. Bahasa Ibraninya yaitu "ISYASHA" di mana "SYA" menunjuk kepada perempuan. Waktu Allah membentuk perempuan, ia mengambil salah satu rusuk dari Adam. Adam mengenal makhluk yang baru yaitu perempuan sebagai sesamanya yang berbeda dari padanya. Maksud Allah mengadakan perbedaan ialah supaya terjadi hubungan timbal balik, yaitu saling membantu, saling mengasihi, dan saling melengkapi. Hal tersebut dinyatakan untuk mewujudkan persekutuan yang sejati diantara lelaki dan perempuan dalam pernikahan. (Tim Penyusun, 1994)

Manusia merupakan mahkota ciptaan Allah untuk memenuhi bumi, dan pernikahan adalah karunia Allah kepada manusia seperti yang diungkapkan oleh kitab Kejadian : (Kejadian 1 : 28) Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka. Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah. (Kejadian 2 : 22-23) Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangunnyalah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki. Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan berusaha dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, tetapi mereka tidak malu.

Perihal nikah inilah yang merupakan lembaga pertama yang dibentuk oleh Allah bagi manusia di mana manusia dapat saling melayani dan menikmati kehidupan bersama. Demikian keadaan pada awal di mana Adam dan perempuan itu hidup di dalam persekutuan nikah. Hidup nikah mereka adalah kudus, belum ada dosa. Persekutuan nikah yang kudus dan murni ternyata tidak bertahan lama. Setelah Adam dan perempuan itu jatuh ke dalam dosa maka perempuan itu diberi nama Hawa. Sejak itu pula janji nikah yang diikat di dalam lingkungan perjanjian kesetiaan Tuhan kepada umatNya sudah tercemar. Keadaan itu tidak berlaku bagi Adam dan hawa saja tetapis ecara otomatis diwarisi oleh keturunan-keturunannya. Dalam Alkitab yang pertama-tama yang melakukan poligami dapat dilihat melalui kehidupan Lamokh. Kejadian 4 : 19 menerangkan bahwa, "Lamokh mengambil istri dua orang yang satu namanya Ada, yang lain Zila". Peristiwa Lamokh ini dapat dianggap pemutarbalikan hukum dan ketetapan Allah tentang nikah. Perkawinan monogamy yang dikehendaki oleh Allah dicemarkan dengan tindakan perkawinan ploigami.(Jessica Silfanus, 2022) Walaupun hal itu terjadi, Allah tidak membatalkan ketetapanNya. Pernikahan tetap menjadi sebuah anugrah besar bagi manusia ciptaanNya yang paling mulia.

Pernikahan menurut Musa yang dijelaskan di kitab Keluaran adalah seauat yang perlu dipelihara kekudusannya. Berdasarkan hukum yang diterimanya di gunung Sinai, sangat jelas maksudnya supaya umat Tuhan menjaga kekudusan hidup nikahnya. Melalui hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk dipatuhi, juga tercakup sebuah hukum yang dapat melindungi atau sebagai benteng bagi hidup pernikahan. Dalam hukum ketujuh dari hukum Taurat yang tertera di dalam Keluaran 20 : 14 yaitu, "Jangan berzinah", adalah ketetapan Allah bagi umatNya untuk diterapkan dalam kehidupan secara pribadi di tengah lingkungan bermasyarakat, serta diantara lingkup keluarganya.

Musa menulis perihal pernikahan di kitab Bilangan menunjuk kepada tindakan ketidaksetiaan dalam pernikahan. Bilangan 5 : 11-31 dengan jelas menerangkan apabila seorang istri berbuat serong dan tidak setia terhadap suaminya, dan apabila suaminya dikuasai oleh cemburu maka seorang suami harus membawa isterinya menghadap imam. Bagi s eorang isteri yang benar-benar melakukan penyelewengan akan menerima akibat dari perbuatannya tersebut yaitu seperti yang dijelaskan bahwa isteri akan menerima kutuk dalam bentuk paha mengempis dan perut mengembung. Jadi yang ditegaskan dalam kitab ini adalah tuntutan kesetiaan dalam sebuah pernikahan.

Pernikahan yang dicatat Musa di kitab Ulangan 22 khususnya ayat 13-19 menerangkan pernikahan itu sebagai puncak di mana seseorang membuktikan kesuciannya kepada pasangan hidupnya secara sah. Selanjutnya di pasal 24 : 3-4 ditulis tentang perceraian. Sesungguhnya hal itu tidak dikehendaki oleh Allah sejak diciptakanNya pernikahan. Tetapi ketegaran hati umat Israel sehingga Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika seseorang mau menceraikan istrinya. Adapun pengertian dari surat cerai seperti yang dicantumkan di dalam Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan : "Surat resmi yang diberikan kepada wanita supaya memutuskan ikatan perjanjian nikah, melindungi, membebaskan dia dari semua tanggungjawab kepada mantan suaminya" Artinya surat cerai itu menjadi buktinya putusanya ikatan janji nikah.

Pandangan Matius, Markus, dan Lukas tentang pernikahan disimpulkan bahwa konsep yang mereka sampaikan dibandingkan dengan yang ditulis oleh rasul paulus di dalam surat I Korintus dasarnya sama yaitu ajaran dari Tuhan Yesus Kristus. Secara umum, rasul paulus mencatat dan menulis banyak hal tentang pernikahan. Paulus adalah rasul bagi gereja Tuhan yang diakui keteladanannya dan pengajarannya sehingga dapat dikatakan bahwa pandangan paulus merupakan pandangan yang ditetapkan dalam kekristenan. Beberapa pandangan rasul paulus tentang pernikahan yang dijelaskannya di surat I Korintus adalah (Tim Penyusun, 1994) :

- a. Seorang laki-laki adalah baik ia mempunyai seorang siteri, demikian sebaliknya yaitu perempuan mempunyai seorang suami, daripada tidak mampu menahan diri dari segi pemenuhan kebutuhan biologis dan berakibat percabulan.
- b. Pasangan yang sudah menikah tidak disalahkan untuk saling menjauhkan diri dalam beberapa waktu, dan semua dilakukan dengan persetujuanb ersama dari kedua pihak.
- c. Seseorang yang menjadi janda atau duda karena ditinggal mati oleh pasangannya, boleh menikah lagi dengan syarat menikah dengan orang yang sudah percaya kepada Tuhan. Hal itupun dilakukan apabila benar-benar tidak dapat menguasai diri. Tetapi alangkah baiknya bila mereka dapat bertahan atau tinggal tetap seperti keadaan saat itu.
- d. Pernikahan antara satu laki-laki dengan satu perempuan bisa bercerai, tetapi hanya dengan satu alasan saja "karena zinah" dan tidak boleh kawin lagi.
- e. Sebuah pernikahan apabila salah satu pasangannya tidak percaya kepada Tuhan, maka kpasangannya yang percaya tidak perlu menceraikan pasangannya yang tidak percaya itu. Sebaiknya pasangan yang

percaya memenangkan pasangannya yang tidak percaya, isteri memenangkan suaminya atau suami memenangkan isterinya. J. Wesley Brill mengadakan bahwa, "Bila disimak pengajaran Paulus pada bagian ini atau perderiaan, orang Kristen tidak dibolehkan bercerai dan tidak dibolehkan menikah dengan orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus" Jadi sebenarnya Paulus memberikan pandangan dari pengajarannya bahwa sebaiknya dan sebenarnya orang Kristen yang sudah diteguhkan di dalam pernikahan jangan bercerai. Juga di dalam memilih pasangan hidup sebaiknya memilih pasangan yang seiman.

- f. Karena pernikahan adalah anugerah Allah bagi manusia, apabila seorang laki-laki atau seorang perempuan ingin mempersembahkan hidupnya bagi Allah dengan jalan membujang, janganlah dianggap rendah keputusan itu. Bagi yang menikah jangan beranggapan bahwa orang yang tidak menikah tidak melakukan kewajiban.
- g. Orang tua berkewajiban untuk mengawinkan atau menikahkan anaknya. Terlebih bila melihat dalam diri anaknya tidak ada karunia untuk membujang dan usianya sudah bertambah tua bahkan telah melwati umur perkawinan yang biasa. Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini dijelaskan bahwa, "dalam keadaan demikian seorang bapak harus berbuat yang ia kehendaki, artinya berbuat menurut keyakinannya bahwa gadisnya harus dikawinkan" Jelaslah dalam hal ini orang tua berhak ambil andil dalam menentukan masa depan anaknya dalam pernikahan.
- h. Pernikahan adalah persekutuan hidup suami isteri di mana suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, sebaliknya isteripun tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri. Pdt. David Ibrahim dalam buku surat I Korintus menyatakan :

Janji pernikahan adalah janji yang mempunyai kuasa atau kekuatan sebab Tuhan menjadi saksi. Mereka sama-sama penting atau dalam pernikahan mereka bukan milik mereka sendiri, melainkan saling memiliki dengan hak yang sama. Dalam kehidupan rohani tubuh kita adalah milik Allah tetapi dalam pernikahan adalah milik dari pasangan kita. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pernikahan memiliki kekuatan dalam kehidupan manusia untuk saling bersekutu sehingga tercipta ;hubungan pernikahan yang dinamis, serta bersifat total Allah menghendaki agar suami isteri baik dalam kasih, dalam ketaatan, dalam memikul beban, serta pengabdian kepada Allah. Bahkan lebih jauh lagi, pernikahan merupakan persekutuan seksual yang harus saling memberi, mempercayakan diri satu sama lain.

4. CONCLUSION

Pernikahan menurut konsep kitab Taurat adalah kekudusan umat Tuhan melalui persekutuan antara dua pribadi yaitu suami istri yang sah dan tidak memiliki hubungan kerabat dekat. Dalam pelaksanaan pernikahan, Allah menuntut umatNya untuk berpegang pada ketetapanNya dan peraturanNya yaitu larangan melakukan praktek hidup kafir seperti yang diperbuat di tanah Mesir dan tanah Kanaan.

Dalam Perjanjian Baru memiliki konsep pernikahan yaitu pernikahan merupakan salah satu cara menghindarkan manusia dari perbuatan cabul. Pernikahan menciptakan hubungan yang harmonis antara dua pribadi yang berbeda yang sudah dipersatukan. Pernikahan yang kudus menghindarkan manusia dari perceraian, maksudnya setiap orang Kristen yang memahami arti pernikahan menurut Firman Allah seperti yang diajarkan oleh rasul Paulus, akan menjaga dan merawat hubungan pernikahannya sehingga dapat terhindar atau menghindarkan diri dari hal-hal yang dianggap bisa meretakkan atau menghancurkan keutuhan pernikahan.

5. ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih kepada segenap pimpinan Sekolah Tinggi Teologi Alkitab Eklesia Semarang yang telah memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

6. REFERENCES

Andreas B. Subagyo. (1996). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. LLB.

Jessica Silfanus. (2022). PERKAWINAN BEDA AGAMA SECARA ALKITABIAH DALAM MASYARAKAT PLURALISME. *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 8(1).
<https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.78>

Kalis Stevanus. (2018). SIKAP ETIS GEREJA TERHADAP PERCERAIAN DAN PERNIKAHAN KEMBALI. *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 4(2).

Lexy Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.

Seri Antonius. (2020). PERNIKAHAN KRISTEN DALAM PERSPEKTIF FIRMAN TUHAN. *Jurnal Pionir*, 6(2). <https://doi.org/>This article is a literature study that describes the concept of Christian marriage in the view and teaching of God's word. To explain this, the author gives various information from library sources related to the research topic which was then described descriptively. From the research carried out, the concept of Christian marriage taught by the word of God is different from the concept of happiness based on human views in general. Understanding of the meaning of marriage in Christianity today has experienced a shift and seems to have been narrowed down with various understandings that are not in accordance with the nature and understanding of marriage in the Bible. Some understand getting married and forming a household because of several factors and one of them is because of age or peers they are all married and have children. God's Word clearly states and reveals God's plan and design for a new household.

Tim Penyusun. (1994). *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Vol. ii). YKBBK.

Woen, Victoria. (2020). Pandangan Alkitab Mengenai Pernikahan Yang Tidak Seiman. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1).